

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu pulau besar di wilayah Indonesia yang penduduknya terdiri dari berbagai etnis dan sub etnis adalah pulau Sumatera. Setiap etnis memiliki ciri tersendiri, baik dari adat istiadat, kesenian maupun latar belakang membentuknya. Keragaman ciri tersebut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari kebudayaan itu sendiri.

Kebudayaan merupakan perwujudan dari hasil pemikiran manusia yang di aplikasikan kedalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat. Begitu banyaknya suku budaya yang tersebar diseluruh nusantara memiliki warisan kebudayaan yang berbeda-beda, hal itu mencerminkan karakter atau ciri khas dari masing-masing manusia yang ada pada tiap suku budaya. Dalam kebudayaan mencakup begitu banyak aspek-aspek kehidupan baik dari segi nilai-nilai dalam kehidupan, hukum adat, organisasi sosial dan kesenian. Keberagaman keindahan, serta multikultur masyarakat Indonesia yang kian berkembang, menjadikan masyarakat mengenal berbagai macam budaya dari luar Indonesia, dan salah satunya adalah tari Zahifa yang berasal dari Arab. Keragaman ciri terserbut tetap memiliki tujuan yang sama, yaitu mengembangkan kebudayaan masing-masing tanpa merubah ciri khas dari budaya itu sendiri.

Etnis Arab di kota Medan adalah penduduk Indonesia yang memiliki keturunan Arab. Tradisi yang sudah menjadi bagian dari kebudayaan, adat istiadat dan kesenian daerah ini di antaranya adalah Tari Zahifa. Keberadaan tari Zahifa di

Medan masih sangat jarang ditemui diberbagai daerah, hanya dikota-kota tertentu saja dan itu pun karena adanya komunitas-komunitas tari Arab. Salah satu Komunitas tari Arab yang ada di kota Medan yaitu Komunitas Al Fairouz yang dipelopori oleh Yasir Arafat. Keberadaan komunitas ini belum begitu populer ditelinga masyarakat Medan (wawancara Rabu 29 Juni 2016).

Al Fairouz merupakan sebuah komunitas tari di daerah Sumatera Utara tepatnya di kota Medan. Keberadaan komunitas ini sudah ada pada tahun 2011 dan memiliki 11 orang penari laki-laki. Awal terbentuknya komunitas ini karena sangat jarang orang mengetahui tentang tarian Arab. Berawal dari sinilah muncul ide sang pelopor tari untuk mengembangkan ide kreatif nya dalam bentuk tari Zahifa.

Tari Zahifa adalah sebuah tarian khas Arab yang mewujudkan ekspresi kegembiraan atas perkawinan yang dilangsungkan. Tarian ini kebanyakan dan biasanya dilakukan oleh kaum pria. Dalam setiap gerakannya para penari biasanya cukup ekspresif dan menghibur, sehingga para orang yang terlibat larut dalam kegembiraan. Bernyanyi, berteriak dan saling bercanda gurau adalah salah satu yang menari dalam tarian ini. Dalam tari Zahifa terkandung makna dimana niatan dan usaha dari pengantin pria untuk mempersembahkan sesuatu kepada istrinya. Dalam setiap gerakannya yang kompak mengandung makna dimana eratnya kekerabatan dan pertemanan satu sama lain.

Tari Zahifa dilaksanakan hanya ketika ada acara-acara tertentu, yaitu pada waktu acara perkawinan saja. Tari Zahifa dilaksanakan pada malam hari sebelum acara resepsi pernikahan. Dalam proses pelaksanaannya, semua orang yang ikut

terlibat dalam tari ini menggunakan busana muslim yang biasanya berwarna putih. Orang-orang yang terlibat dalam tari Zahifa adalah kaum pria dengan gerakan yang kompak. Dalam setiap gerakannya, para penari biasanya cukup ekspresif dan menghibur. Tarian ini biasanya diiringi dengan alat musik gambus dan rebana. Tari Zahifa biasa dilaksanakan mulai dari jam 08.00 malam sampai dini hari sekitar jam 01.00. Untuk menjadi seorang penari Zahifa tidak mudah. Syarat yang paling utama dalam tarian Zahifa adalah harus beragama Islam dan mampu bershalawat.

Penelitian ini difokuskan tari Zahifa pada komunitas *Al Fairouz*, yang ada di Jalan Brigjend Katamso Gang Adil Kelurahan Sungai Mati No.59 Kode Pos 21059, Kota Medan, Sumatera Utara, karena komunitas ini menerapkan tari Zahifa yang diadopsi dari ajaran Islam yang ada di Indonesia. Dari uraian di atas, maka penelitian ini memilih judul "Bentuk Tari Zahifa Pada Upacara Perkawinan Masyarakat Arab Di Kota Medan".

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Hal ini disebabkan karena dalam identifikasi masalah, penulis dapat menemukan hal-hal atau pertanyaan yang ada dalam masa penelitian. Identifikasi masalah didapatkan dari latar belakang penelitian. Adanya identifikasi masalah, berarti ada upaya penulis untuk mendekati permasalahan sehingga masalah yang akan dibahas meluas. Berdasarkan penjabaran di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi menjadi beberapa hal, diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?
2. Bagaimana peranan Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?
3. Bagaimana bentuk penyajian Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?
4. Bagaimana fungsi Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?
5. Bagaimana perkembangan Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?

C. Pembatasan Masalah

Seperti yang telah diungkapkan dalam identifikasi masalah di atas, ada beberapa masalah yang diuraikan pada identifikasi masalah. Penulis membatasi beberapa masalah tersebut menjadi satu titik fokus permasalahan yaitu mengenai :

1. Bagaimanakah fungsi Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?
2. Bagaimanakah bentuk Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?

D. Rumusan Masalah

Melihat uraian dan penjabaran dari latar belakang diatas maka akan muncul berbagai macam masalah dan pertanyaan-pertanyaan. Maka agar

penelitian ini lebih terarah, lebih fokus dan tidak terlalu melebar maka penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini mengenai “Bagaimana bentuk Tari Zahifa pada masyarakat Arab di kota Medan”.

E. Tujuan Penelitian

Dari penjelasan di atas, penulis memiliki beberapa tujuan penelitian ini, dimana tujuan penelitian selalu dirumuskan untuk memperjelas tentang catatan hasil yang akan dicapai. Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (1978:69) yang menyatakan “Penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil yang diperoleh setelah penelitian ini selesai”. Pada dasarnya penelitian ini berusaha menggali suatu bentuk kesenian yang ada pada masyarakat Kota Medan. Penelitian ini di fokuskan pada Tari Zahifa yang menggambarkan seni dalam gerak. Penelitian ini merupakan langkah untuk merealisasikan, melestarikan serta menyebarluaskan kesenian sehingga perlu dikaji keberadaan kesenian ini dalam seni budaya daerah. Didorong keinginan untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh semasa kuliah. Keberhasilan suatu penelitian dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Sehingga penulis memiliki beberapa tujuan dalam penelitian yang akan diperjelas pada pembahasannya. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan fungsi Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota medan?

2. Mendeskripsikan bentuk Tari Zahifa pada upacara perkawinan masyarakat Arab di kota Medan?

F. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan diharapkan akan memberi sumbangan yang bermanfaat bagi siapa saja. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia manfaat adalah guna atau faedah. Penelitian juga harus memiliki hasil yang berguna, terutama bagi pengembangan ilmu, baik bagi diri peneliti, maupun lembaga, instansi tertentu, ataupun orang lain yang membacanya. Dan apabila penelitian yang dilakukan tidak ada manfaatnya maka hasil penelitian itu gagal tentunya, untuk itu berdasarkan kajian yang akan diteliti nantinya, maka dapat diambil beberapa manfaat yang bisa menjadi pedoman dan informasi bagi pembaca, antara lain :

1. Sebagai masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Tari Zahifa.
2. Sebagai motivasi agar lebih membangkitkan rasa cinta akan tradisi dan adat istiadat yang dimiliki serta turut andil dalam menjaga dan melestarikannya.
3. Membangkitkan keinginan masyarakat untuk melestarikan budaya, khususnya pada masyarakat Kota Medan.
4. Sebagai sumber informasi semua pihak tentang suatu potensi kesenian yang layak disajikan dalam bentuk seni pertunjukkan.
5. Sebagai referensi bagi peneliti-peneliti lainnya yang hendak meneliti kesenian ini lebih jauh.